



Fungsi Sintaksis Teks Upacara Adat Manaroho Raho Kabupaten Kepulauan Talaud Kajian Etnolinguistik

¹Amar Ma'ruf, ²Arif Setyawan,

Bahasa Indonesia, Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Tidar, Indonesia

Email; Amardandi@gmail.com, setyawan_arif@untidar.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 10-11-2024

Disetujui: 08-01-2025

Kata Kunci:

Fungsi Sintaksis
Upacara
Manaroho Raho
Etnolinguistik
Talaud

Keywords:

Syntactic Functions
ceremony
Manaroho Raho
Etnolinguistik
Talaud

ABSTRAK

Abstrak: Upacara adat manaroho raho, merupakan salah satu tradisi budaya adat Kabupaten Talaud, yang dilakukan untuk menyambut tamu yang datang ke desa atau wilayah di Talaud. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan fungsi sintaksis dari tradisi budaya tersebut dengan metode deskriptif kualitatif. Objek yang dikaji adalah bahasa, berupa kata, frasa, dan kalimat di dalam teks yang digunakan dalam tradisi tersebut. Teknik pengumpulan data dengan wawancara kepada narasumber yang memahami ritual tersebut. Data yang diperoleh berupa teks transkrip dari bahasa lisan yang dituturkan oleh tetua adat melalui responden yang dihubungi. Data berupa teks yang menggunakan bahasa Talaud dan juga berisi penjelasan tentang struktur urutan acara tersebut bersama makna dan tujuannya. Hasil analisis fungsi sintaksis dalam bahasa pada upacara Manaroho Raho terdapat kalimat inversi yang berpola P-S. Pola lainnya, Ket-S-P-O-Pel, dan pola kalimat S-P-O-Ket/Pel. Jenis kata yang ada dominan dalam bahasa adat manaroho raho ditemukan, terdapat preposisi, numeralia, nomina, adjektiva, adverbial, verba, konjungsi, kata ganti. Jenis kalimat yang digunakan lebih didominasi kalimat imperatif atau perintah dan kalimat deklaratif. Struktur acara manaroho raho berupa *taratta umanara* (pembukaan), *sasaroho* (sambutan), *arioman* (doa), dan *pariama* (penutup).

Abstract: The Manaroho Raho traditional ceremony is one of the traditional cultural traditions of Talaud Regency, which is carried out to welcome guests who come to the village or region in Talaud. This research aims to analyze and describe the syntactic function of this cultural tradition using qualitative descriptive methods. The object studied is language, in the form of words, phrases and sentences in texts used in that tradition. Data collection techniques include interviews with sources who understand the ritual. The data obtained is in the form of transcript texts from the spoken language spoken by traditional elders through contacted respondents. The data is in the form of text that uses Talaud language and also contains an explanation of the structure of the event sequence along with its meaning and purpose. The results of the analysis of syntactic functions in the language at the Manaroho Raho ceremony show inverted sentences with a P-S pattern. Another pattern, Ket-S-P-O-Pel, and the sentence pattern S-P-O-Ket/Pel. The types of words that are dominant in the Manaroho Raho traditional language are found, including prepositions, numeralia, nouns, adjectives, adverbials, verbs, conjunctions, pronouns. The types of sentences used are predominantly imperative or command sentences and declarative sentences. The structure of the manaroho raho event is *taratta umanara* (opening), *sasaroho* (welcome), *arioman* (prayer), and *pariama* (closing).



Crossref

<https://doi.org/10.31764/telaah.vxiY.ZZZ>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Bahasa di suatu wilayah tidak hanya menjadi media alat komunikasi verbal saja. Di dalam bahasa, tentu memuat unsur lain dan menjadi

identitas dan ciri khas di daerah tertentu. Salah satu wilayah yang memiliki bahasa dengan ciri khas tertentu dan mencirikan budaya wilayahnya adalah Kabupaten

Kepulauan Talaud Sulawesi Utara. Salah satu kabupaten paling utara Indonesia ini memiliki 19 kecamatan dan 11 kelurahan serta 142 desa. Tahun 2023 tercatat jumlah penduduknya mencapai 101.140 jiwa yang tersebar di 16 pulau. Terpisah dengan laut dan berbentuk kepulauan, Talaud tentu memiliki bahasa yang khas dengan wilayahnya masing-masing. Ciri khas bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari juga terlihat di dalam komunikasi masyarakat. Selain itu, bahasa khas juga digunakan dalam sebuah kegiatan berisfat kebudayaan salah satunya *upacara adat penerimaan tamu*.



<https://www.facebook.com/share/p/1EPYCWxd3b/>
ijin pemilik facebook Adrianon Manongga.

Masyarakat Kabupaten Kepulauan Talaud, Sulawesi Utara, juga memiliki budaya yang merupakan salah satu kekayaan yang harus dijaga dan dilestarikan. Budaya menurut Ihsani yaitu ciri khas suatu masyarakat (Ihsani et al., 2021). Budaya masyarakat juga terlihat dari bahasa daerah yang digunakan. Bahasa daerah menurut Sugita merupakan sebuah identitas dan kekayaan suatu kelompok masyarakat yang dijadikan sebagai alat tutur dalam berkomunikasi dengan sekelompok masyarakat (Sugita & H. Mus, 2019). Salah satu cara menjaga kekayaan tersebut dengan mendokumentasikan dalam bentuk penelitian.

- B. Salah satu budaya yang juga perlu dijaga dan didokumentasikan yaitu Upacara Penerimaan Tamu di Kabupaten Kepulauan

Talaud Sulawesi Utara. Hal itu perlu dilakukan dengan melihat nilai-nilai yang ada di dalam budaya tersebut agar tidak hilang digerus perkembangan dan arus globalisasi serta pergeseran generasi. Selain itu, dokumentasi dalam bentuk kajian, akan menyimpan data empiris terkait kajian budayanya dan juga bahasa di dalam budaya dan terdokumentasikan secara publik. Upacara Penerimaan Tamu di Desa Taruan dan Amat Kabupaten Kepulauan Talaud Sulawesi Utara, merupakan tradisi unik yang ada di kabupaten Talaud. Secara kebaruan memang tidak memiliki unsur viralitas dari sebuah kajian dalam penelitian, tetapi dari segi keunikan, nilai budaya, bahkan upacara penerimaan tamu ini memiliki histori, konteks, dan juga sebuah perilaku tindakan yang bernilai moralitas yang perlu dikaji untuk diteliti. Budaya tradisi ini perlu dipublikasikan agar menjadi bagian dari pengamanan aset ilmu budaya dan bahasa dari Talaud.

Warisan leluhur yang dilestarikan ini tentu dipengaruhi oleh kebiasaan dan situasi di Talaud. Bahkan di dalam ritualnya upacara penerimaan tamu juga memiliki ciri khasnya. Salah satu ciri khas yang digunakan adalah bahasa yang digunakan dalam ritual upacaranya. Sebagai salah satu budaya, maka bahasa yang digunakan mencirikan dan memberi gambaran budaya dari lingkungan masyarakat Talaud. Selain ciri khas, di dalam upacara penerimaan tamu juga terdapat serangkaian kegiatan yang di dalamnya menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi tradisi. Bahasa komunikasi tentunya memiliki makna.

Kajian pustaka dilakukan di beberapa penelitian yang memiliki kajian atau objek penelitian dengan beberapa pertimbangan. Kajian ini juga dilakukan untuk mengkaji perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Kajian pustaka pertama, artikel berjudul *Identitas Budaya Lombok dalam Puisi Indonesia* (Soleh et al., 2024) jurnal *Adabiyat* Vol. III. Tujuan penelitian yang dilakukan berfokus pada menganalisis konstruksi identitas budaya lombok dari tiga puisi Indonesia. Analisis dilakukan dengan cara analisis tanda dan analisis semiotik. Hasil penelitiannya, tiga puisi yang berjudul *Perang Gurantang*, *Kemidi Rudat*, dan *Di Gili Taka Ada yang Mengenal Pagi*, menunjukkan identitas budaya Lombok yang multikultural. Persamaannya mengkaji bahasa dan budaya. Perbedaannya kajian yang dilakukan lebih pada konteks budaya yang ada di dalam puisi, sementara penelitian yang akan dilakukan mengkaji bahasa dalam sebuah budaya upacara penerimaan tamu di Talaud. Perbedaan lain terletak pada aspek tempat subjek penelitian budayanya.

Penelitian berjudul *Toponimi Pada Nama Jalan di Kelurahan Margasari Karawaci Tangerang: Sebuah Kajian Etnolinguistik* (Fadhilla et al., 2023). Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Fokus kajiannya pada kultur atau budaya. Teknik yang digunakan adalah wawancara. Sumber datanya satu tokoh masyarakat. Hasil penelitian ditemukan 18 nama jalan di daerah tersebut yang dikelompokkan menjadi 4 kelompok. Kelompok tersebut seperti nama tokoh/pahlawan, alam, bangunan, dan daerah. Persamaan kajian ada pada aspek pendekatan etnolinguistik. Sementara perbedaannya ada pada objek yang dikaji, jika penelitian tersebut adalah toponimi sementara yang akan dilakukan adalah upacara adat penyambutan tamu dengan kajian etnolinguistik. Nilai Filosofis dalam Leksikon Penaan Motif Batik Khas Cianjur Kajian Etnolinguistik di jurnal *Kajian Linguistik dan Sastra* (Pertiwi & Syihabuddin, 2023). Tujuannya mendeskripsikan bentuk lingual yang terdiri dari bentuk leksikal dan

gramatikal, makna kultural dalam penamaan motif batik. Hasil penelitiannya, toponimi penamaan batik Cianjur terdiri dari bentuk kata; monomorfemis, polimorfemis, dan bentuk akronim.

Kajian selanjutnya yaitu artikel dengan judul *Kajian Etnolinguistik Bentuk dan Makna Penamaan Petilsan pada Masa Kerajaan di Kabupaten Blitar* (Zuhria et al., 2022). Tujuannya mendeskripsikan bentuk dan makna penamaan petilsan pada masa kerajaan di Blitar. Penelitian ini merupakan study kasus. Sumber datanya menggunakan informan. Hasil penelitiannya menunjukan penamaan petilsan terdapat dua jenis bentuk satuan bahasa, pertama frasa nomina modifikasi simpleks, dan kedua nomina modifikasi kompleks.

Penelitian berjudul *Makna Tuturan Tradisi Mane'e Analisis Kearifan Lokal Bagi Masyarakat Kepulauan Talaud* (Sasioba et al., 2022). Penelitian tersebut bertujuan mengidentifikasi makna tuturan dalam upacara tradisi Mane'e dengan mendeskripsikan makna denotatif dan konotatif dalam upacara Mane'e di masyarakat Pulau Kakorotan Kabupaten Kepulauan Talaud Sulawesi Utara. Hasil penelitiannya diperoleh tradisi Mane'e memiliki 3 tuturan bahasa Talaud sasahara, pertama Mangoron Para (Permohonan pada Tuhan), kedua Mamotto, U Sam, Mi (menebarkan Alat Sami), ketiga Manarima Alama (Mengucap Syukur)

Struktur Mantra Kekuatan dalam Buku "Jangjawokan Inventarisasi Puisi Mantra Sunda": Kajian Etnolinguistik di jurnal *Kajian Linguistik dan Sastra* (Wardani et al., 2021). Tujuannya mendeskripsika struktur yang terkandung dalam mantra kekuatan buku Jangjawokan Inventarisasi Puisi Mantra Sunda. Metode yang digunakan kualitatif dengan metode simak. Teknik catat digunakan dalam pengumpulan data. Hasil penelitiannya, struktur mantra jumlah

barisnya tidak menentu, rima tidak beraturan. Memiliki struktur batin dan fisik.

Artikel dengan judul *Kalimat Terbelah Bahasa Indonesia: Kekhasan Struktur dan Kebermaknaannya* (Budiman, 2020). Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji kalimat terbelah bahasa Indonesia pada terjemahan AL Quran. Sumber datanya Al Qur'an terjemahan Dwibahasa Inggris dan Indonesia. Hasil analisisnya membuktikan kalimat terbelah berkonstruksi P-S, P-S-K, K-P-S, dan P-K-S. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, adalah kajiannya sumber yang dikaji dan subjeknya. Sementara persamaan, menganalisis bahasa dari sudut pandang sumber data yang sama sama teks.

Upacara Penerimaan Tamu di Desa Taruan dan Amat Kabupaten Kepulauan Talaud Sulawesi Utara, menjadi hal unik, berisi nilai budaya yang berupa kegiatan di masyarakat yang dilakukan secara adat sebagai bentuk penghormatan pada tamu yang datang ke desa. Pada prosesnya, menggunakan media bahasa.

Bahasa daerah sama seperti bahasa lain. Di dalamnya terdapat unsur dan pola kalimat. Secara sintaksis, bahasa yang digunakan di dalam upacara adat penerimaan tamu juga dapat dikaji pola dan struktur kalimatnya. Selain itu, bahasa tersebut dapat diidentifikasi jenis kata dan maknanya. Hal itu bertujuan untuk menganalisis struktur kalimat dan jenis kata dalam teks lisan bahasa daerah Talaud yang digunakan dalam upacara adat penerimaan tamu.

Struktur kalimat, kata, frasa, tentu saja terkait dengan sintaksis. Sintaksis adalah salah satu bidang ilmu linguistik yang berkaitan dengan tata bahasa dan gramatikal (Pradestania et al., 2022). Fungsi sintaksis utama dalam bahasa adalah subjek, predikat, objek, keterangan, dan pelengkap (S-P-O-Ket-Pel) (Tarmini & Sulistiawati, 2019). Berdasarkan pendapat tersebut analisis teks dalam

upacara adat penyambutan tamu atau yang disebut *Manaroho Raho* akan mengkaji bagaimana fungsi sintaksis di dalam teks tersebut.

Masalah yang ingin dipecahkan dapat dilihat dari alternatif pilihan rumusan masalah dalam penyusunan artikel ini dirumuskan Bagaimana fungsi sintaksis dalam teks lisan upacara penerimaan tamu di Desa Taruan Kabupaten Kepulauan Talaud Sulawesi Utara? Tujuannya untuk mendeskripsikan pola kalimat secara fungsi sintaksis.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang berupaya menganalisis kehidupan sosial dengan menggambarkan dunia sosial dari sudut pandang atau interpretasi individu (informan) dalam latar ilmiah (Sudaryono, 2023). Oleh karena itu, dibutuhkan metode penelitian. Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Hamdayama, 2019). Penelitian kualitatif adalah pendekatan induktif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman yang lebih dalam tentang pengalaman individu atau kelompok atas fenomena sosial (Wahyuni, 2023). Penelitian deskriptif (descriptive research) ditunjukkan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya (Sudaryono, 2023).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Upacara adat penyambutan tamu di Kabupaten Talaud, menjadi salah satu tradisi yang sudah dilakukan turun-temurun. Di dalam pelaksanaan upacara adat tersebut terdapat rangkaian acara yang dilaksanakan secara berurutan. Upacara penyambutan tamu yang disebut sebagai Upacara *Manaroho Raho/Manacoma*. Acara tersebut dimaksudkan agar segala kegiatan dan pelaksanaan kegiatan yang dihadiri oleh tamu berjalan lancar tanpa ada kendala dan gangguan roh-roh negatif.

Ada beberapa aspek yang ada di dalam susunan acara tersebut. Pertama, struktur susunan acara terdiri dari **taratta umanara** (pembukaan), **sasaroho** (sambutan), **arioman** (doa), dan **pariama** (penutup). Di dalam susunan kegiatan dalam adat Talaud. Kedua, aspek bahasa, di dalam sambutan dan susunan acara kegiatan, bahasa yang digunakan dengan bahasa Talaud yang di dalamnya memiliki aspek budaya dan **struktur bahasanya**.

Suparorone (pertama-tama)
mamekke (mengangkat) *dallo*
 (pujian) *su* (kepada) *mawu* (Tuhan)
su (di atas) *uttulangi*
 (langit/surga). *Manduiu*
 (Mengangkat) *suba*
 (menyembah/menghormati)
senggo (Kepada Dia) *namusung*
 (yang menjadikan) *kalla* (langit
 dan bumi) *mawu* (Tuhan) *sidutu*
 (selalu) *dadaloang* (menyembah)
ruata (Allah) *suarroeng* (di
 sepanjang) *kallo* (hari) *babantuan*
 (menghormati). *Su* (Di) *ora* (hari)
idi (ini) *atte* (diberikan) *nalondo*
 (kesempatan) *tempo* (waktu) *apan*
 (yang) *mapiane* (baik) *su* (di) *ora*
 (hari) *idi* (ini) *ete* (sudah) *nilagu*
 (dilaksanakan) *nirararo*
haha (dikerjakan) *su* (di) *paapulu*
 (disukai/dikehendaki) *mawu*
 (Tuhan) *sasane* (sendiri). *Ne* (dan)
su (di) *ora* (hari) *idi* (ini) *su* (di)
patanga'a (tengah-tengah) *lembu*
 (kampung) *arodi* (atau) *su* (di) *soa*
 (tempat tinggal) *suwanua* (desa)
ete (sudah) *nasaempo* (tiba)
sumaramben (Raja/Ratu) *taroda*
 (Talaud). *Su* (di) *ora* (hari) *idi* (ini)
lempangae (melangkahlah) *wurru*
 (dan) *amatae* (berjalanlah) *su* (di)
soa (kampung) *wurru* (dan)
suwanua (desa) *ewee* (tidak) *tala*
 (tidak/dapat) *dumayora*
 (menghambat) *wurru* (dan) *talla*
 (tidak) *masingkaro* (menghalangi).

Suapiatewe (pada) *suattalu*
 (ketiga) *surene* (kalinya) *tamaaba*
 (tak putus) *talamapoto* (putusnya)
sidutu (selalu) *mamengke*
 (mengangkat) *dallo* (pujian)
manduiu (Syukur) *suba*
 (menyembah) *su* (kepada) *mawu*
 (Tuhan) *anna* (karena) *mawu*
 (Tuhan) *aroundi* (begitu) *kapiane*
 (baik) *naoma* (sampai) *su* (di)
lara (jalan) *manara* (pekerjaan)
apan (yang) *nilagu* (sudah
 dilaksanakan) *nirararo* (dan
 dikerjakan) *yami* (kami) *su* (di)
ora (hari) *idi* (ini) *ringangu* (di
 dalam) *arannu* (nama) *mawu*
 (Tuhan).

Ne (dan) *su* (di) *ora* (hari) *idi*
 (ini) *yami* (kami) *laroro* (seisi) *soa*
 (kampung) *tatombanua*
 (kampung) *mandolo*
 (mempersilakan) *we* (kepada)
mar ambe (Tuan/pemerintah)
Ore (atau) *marambeu*
 (Tuan/pemerintah/raja) *roote*
 (pergilah) *amatae* (berjalanlah)
wurru (dan) *lempangae*
 (melangkahlah).

Pada bagian ini akan dibahas tentang struktur acara *manaroho raho/manacoma* dan pembahasan fungsi sintaksis dari teks upacara adat manaroho raho.

1. Struktur Acara

Susunan acara terdiri dari **taratta umanara** (pembukaan), **sasaroho** (sambutan), **arioman** (doa), dan **pariama** (penutup)

a) Taratta Umanara

Susunan pada upacara adat penerimaan tamu di Kabupaten Talaud, Sulawesi Utara, diawali dengan acara pembukaan atau disebut **taratta umanara**. Acara tersebut, memiliki makna doa syukur atas kedatangan tamu dari jauh. Di mana di dalam kegiatan ini termuat doa syukur atas perjalanan yang telah dilalui sampai di tempat tujuan dengan keadaan selamat.

Sebelum melangkah, tamu yang datang akan berhenti di perbatasan desa yang akan dituju. Tetua adat menyambut dengan bahasa daerah atau bahasa adat. Upacara ini, dilakukan sebagai bentuk menjaga dari roh-roh jahat yang bisa membuat acara yang akan dihadiri tamu tidak berjalan dengan baik.

b) Sasaroho



Kegiatan inti adalah penerimaan tamu secara adat. Tetua adat atau ketua adat akan memberikan sambutan dengan bahasa Talaud. Sambutan ini berisi beberapa aspek yang mempresentasikan kebudayaan dan kebiasaan masyarakat. Di dalam sambutan tetua adat akan menyampaikan penyambutan dengan bahasa daerah.

Suparorone mamekke dallo su mawu su uttulangi. Pertama-tama mengangkat pujian kepada Tuhan di atas langit/surga.

Data tersebut merupakan kalimat pembuka acara adat penerimaan tamu. Secara sintaksis, di dalam kalimat terdapat beberapa aspek.

Supaparorone merupakan kata keterangan *adverbial*. *Mamekke* memiliki arti mengangkat merupakan kata kerja atau verba. *Dallo* berarti pujian merupakan kata benda nomina yang berarti pernyataan memuji. *Su* dalam Bahasa Indonesia berarti kepada. *Kepada* merupakan partikel kata depan. *Mawu* berarti Tuhan. Tuhan atau mawu merupakan kata benda atau nomina. *Su* juga berarti keterangan tempat, secara umum *su* dalam Bahasa Talaud menjadi partikel untuk

menjelaskan kata depan. Kata *uttulangi*, merupakan keterangan tempat yang menerangkan surge/langit.

Fungsi sintaksis kalimat tersebut berpola S-P-O-Pel. *Supaparorone* sebagai *adverbial* yang berfungsi sebagai subjek (S), *mamekke* verba yang fungsi sintaksisnya sebagai predikat (P), *dallo* sebagai objek (O), *su mawu su uttulangi* sebagai pelengkap (Pel).

Manduiu (Mengangkat) *suba* (menyembah/menghormati) *senggo* (Kepada Dia) *namusung* (yang menjadikan) *kalla* (langit dan bumi) *mawu* (Tuhan) *sidutu* (selalu) *dadaloang* (menyembah) *ruata* (Allah) *suarroeng* (di sepanjang) *kallo* (hari) *babantuan* (menghormati).

Data kalimat tersebut secara fungsi sintaksis berpola S-P-O-Pel. *Manduiu* (Mengangkat) berfungsi sebagai subjek (S) di mana subjek nominanya tidak tertulis secara langsung, *suba* (menyembah/menghormati) sebagai predikat (P), *senggo* (Kepada Dia) sebagai objek (O), *namusung* (yang menjadikan) sebagai predikat (P), *kalla* (langit dan bumi) sebagai objek (O), *mawu* (Tuhan) sebagai subjek (S), *dadaloang* (menyembah) sebagai predikat (P), *ruata* (Allah) sebagai objek (O), *suarroeng* (di sepanjang) *kallo* (hari) sebagai pelengkap (Pel). Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai jenis kalimat majemuk.

Su (Di) *ora* (hari) *idi* (ini) *atte* (diberikan) *nalondo* (kesempatan) *tempo* (waktu) *apan* (yang) *mapiane* (baik) *su* (di) *ora* (hari) *idi* (ini) *ete* (sudah) *nilagu* (dilaksanakan) *nirararo* (dikerjakan) *su* (di) *paapulu* (disukai/dikehendaki) *mawu* (Tuhan) *sasane* (sendiri)

Data tersebut jenis kalimatnya yakni kalimat majemuk. Fungsi sintaksis yang ada di dalam kalimat tersebut, *Su* (Di) *ora* (hari) *idi* (ini) sebagai keterangan (Ket), *atte* (diberikan) *nalondo* (kesempatan) sebagai predikat (P) kata

kerja pasif berawalan di-berikan, *tempo* (waktu) sebagai objek (O), *apan* (atributif), *apan* (yang) *mapiane* (baik) berfungsi sebagai pelengkap (Pel).

Ne (dan) *su* (di) *ora* (hari) *idi* (ini)
su (di) *patanga'a* (tengah-tengah)
lembu (kampung) *arodi* (atau) *su*
 (di) *soa* (tempat tinggal) *suwanua*
 (desa) *ete* (sudah) *nasaempo* (tiba)
sumaramben (Raja/Ratu) *taroda*
 (Talaud).

Data tersebut merupakan kalimat dengan pola sintaksis, Ket- P-S. Kalimat berpola PS disebut kalimat inversi. Jenis kalimat berdasarkan struktur fungsi sintaksisnya, data kalimat tersebut termasuk jenis kalimat tunggal kompleks.

Berdasarkan teks data tersebut terdapat beberapa jenis kata. Kata depan (preposisi) seperti *su*, dan *aroidi*. Kata benda atau nomina, *soa* (tempat tinggal), *suwana* (desa), *Taroda* (Talaud) nomina tempat. Kata kerja atau verba, *ete* (sudah) yang memberikan gambaran situasi atau tindakan, *nasaempo* (tiba) tindakan pasif. Kata keterangan atau (adverbial) *idi* (ini) menunjukkan. Konjungsi dalam kalimat tersebut yakni *aroidi* (atau) jenis konjungsi pemilihan.

Su (di) *ora* (hari) *idi* (ini)
lempangae (melangkahlah) *wurru*
 (dan) *amatae* (berjalanlah) *su* (di)
soa (kampung) *wurru* (dan)
suwanua (desa) *ewee* (tidak) *tala*
 (tidak/dapat) *dumayora*
 (menghambat) *wurru* (dan) *talla*
 (tidak) *masingkaro* (menghalangi).

Data tersebut merupakan jenis kalimat imperatif atau perintah kepada tamu undangan untuk melangkah ke tempat yang sudah disediakan. Fungsi sintaksisnya, data tersebut berpola S-P-K. Subjek yang diminta melangkah secara tersurat memang tidak tertulis, namun ada subjek yang dituju dari kalimat tersebut. Partikel *lah* pada kata *melangkah-lah* merujuk kepada subjek. *Lembangae* menjadi posisi

predikat (P) yang berarti melangkah. Selain itu, terdapat predikat lain pada klausa kedua seperti *dumayora* (menghambat) dan *masingkaro* (menghalangi). Keterangan pada kalimat tersebut *soa* (kampung) dan *suwanua* (desa).

Jenis kata yang ada di dalam kalimat tersebut seperti konjungsi *wurru* (dan) termasuk jenis konjungsi penambahan. Preposisi atau kata depan *su* (di), nomina seperti *soa* (kampung) nomina nama tempat *suwanua* (desa) nomina nama tempat. Verba atau kata kerja *lempangae* (melangkahlah) jenis verba aktif karena berawalan *me-*. *Amatae* (berjalanlah) juga kata kerja aktif. *Dumayora* (menghambat) dan *masingkaro* (menghalangi) juga termasuk kata kerja aktif.

Ana lara (jalan) *kude* (itu) *suete*
 (sudah) *napala* (tertata rapi) *wurru*
 (dan) *nawaresi* (bersih) *araung*
 (didalam) *ruata* (Allah) *amatae*
 (berjalanlah) *wurru* (dan)
lempangae (melangkahlah).

Data kalimat tersebut terdiri dari dua klausa. Klausa pertama *su ora idi lempangae wurru amatae*. Klausa tersebut fungsi sintaksisnya berpola S+P. Subjeknya tidak tertulis secara langsung, namun terlihat dari predikat dengan berpartikel *lah*. Artinya, ada subjek yang dituju dari kalimat tersebut. Jenis kalimat dalam teks tersebut yaitu kalimat perintah. Di mana ada perintah *melangkahlah* dan perintah lainnya.

Wette (Mari) *sutaae* (Masuk) *su* (di)
tampa (tempat) *apan* (yang) *suete*
 (sudah) *nasadia* (tersedia).

Kalimat tersebut merupakan jenis kalimat perintah. Tetua adat meminta atau memerintah kepada tamu untuk masuk ke tempat yang telah disediakan. Subjek yang diperintah memang tidak tertulis atau sebut nama subjek, tetapi di dalam kalimat sudah tersirat ada subjek di dalamnya. Fungsi sintaksisnya, S+P+Ket. Predikatnya yaitu kata *sutaae* yang berarti masuk. *Su tampa* berarti keterangan tempat

karena berarti di tempat. Apan termasuk konjungsi. Sute nasadia sebagai pelengkap (P).

Jenis kata dalam kalimat tersebut yakni kata depan su (di), verba sutaae (masuk), nasadia juga termasuk kata kerja, nomina atau kata benda tanpa (tempat) kata hubung atau konjungsinya apan (yang) dan adverbial sute (sudah).

Wette (Mari) aiannae (duduk)
marambeu (Tuan/pemerintah)
arae (atau) ratu (Raja/ratu)

Data tersebut terdapat beberapa jenis kata, kata kerja wetta dan aiannae, nomina marambeu dan ratu, konjungsinya area (atau). Fungsi sintaksisnya, kalimat tersebut berpola S-P-Pel. Subjek (S) pada kata wette (mari) ajakan keadaan Tuan atau tamu yang dituju dengan kalimat tersebut. Predikat (P) aiannae (duduk) dan merupakan kata kerja. Pelengkap (Pel) marambeu (tuan/pemerintah) memperjelas melengkapi keterangan jabatan tamu. Ratu/Raja, menjadi pelengkap jabatan atau sapaan kepada tamu yang dimaksud.

Wette (Mari) aiannae (duduk)
marambeu (Tuan/pemerintah)
arae (atau) ratu (Raja/ratu)

Kalimat tersebut termasuk imperative karena mengandung perintah. Pola sintaksisnya, sama dengan data sebelumnya. Fungsi sintaksisnya, S-P-O-Pel. Wetta (mari) sebagai subjek (S) aiannae (duduk) sebagai predikat (P), marambeu (Tuan/Pemerintah) sebagai objek (O), area (atau) sebagai konjungsi, dan Raja/Ratu sebagai pelengkap (Pel). Jenis kalimatnya perintah karena mengandung unsur permintaan kepada subjek untuk mengikuti apa yang disampaikan tetua adat.

Suapiatewe (pada) suattalu
(ketiga) surene (kalinya)
tamaaba (tak putus) talamapoto
(putusnya) sidutu (selalu)
mamengke (mengangkat) dallo
(pujian) mandui (Syukur) suba

(menyembah) su (kepada) mawu
(Tuhan) anna (karena) mawu
(Tuhan) aroundi (begitu) kapiane
(baik) naoma (sampai) su (di)
lara (jalan) manara (pekerjaan)
apan (yang) nilagu (sudah di
laksanakan) nirararo (dan di
kerjakan) yami (kami) su (di) ora
(hari) idi (ini) ringangu (di dalam)
arannu (nama) mawu (Tuhan).

Analisis jenis kata dalam teks tersebut ditemukan, terdapat preposisi, numeralia, nomina, adjektiva, adverbial, verba, konjungsi, kata ganti. Nomina pada kalimat tersebut pada kata: *surene, dallo, mandui, mawu, lara, manara*, dan *arannu*. Verba pada kata *mamengke, suba, nilagu*, dan *nirararo*. Adjektiva atau kata sifat pada kata *tamaaba* dan *kapiane*, *adverbial sidutu* dan *around, preposisi su, naoma*, dan *ringangu*, konjungsi pada kata *anna*, kata ganti pronomina pada kata *yami, apan*, dan *idi*.

Fungsi sintaksis kalimat tersebut berpola Ket-P-O-Ket. *Suapiatewe, suattalu*, dan *tamaaba* sebagai keterangan, *sidutu* dan *mamengke* sebagai predikat (P), *dallo* dan *mandui* sebagai objek (O). Pada klausa kedua, *suba* sebagai predikat su sebagai preposisi dan *mawu (Tuhan)* sebagai objek. *Anna* sebagai konjungsi sebab, *mawu* sebagai subjek *around kapiane* sebagai pelengkap. Berdasarkan klausanya terdapat dua klausa di dalam kalimat tersebut.

c) Arioman

Jamuan makan dilakukan dengan cara gotong royong. Warga dan masyarakat di desa tempat kegiatan akan menyediakan makan untuk semua tamu undangan dan yang hadir di dalam kegiatan. Makanan yang disajikan terdiri dari dua jenis sajian.

Sajian pertama, makanan nasional. Arti dari makanan nasional ditunjukkan kepada tamu undangan yang beragama islam atau keyakinan lain selain kristen. Makanan yang ada di dalam sajian nasional, biasanya berupa makanan halal yang dimasak dengan cara halal oleh orang

muslim yang ditunjuk untuk menyajikan. Sajian kedua makanan nonhalal. Sajian ini biasana dikhususkan untuk masyarakat dan tamu undangan yang mengonsumsi makanan nonhalal.

Sebelum dilakukan makan bersama, tetua adat pemuka agama akan memimpin doa sebelum makan. Doa ini bertujuan rasa syukur kepada Tuhan atas berkat yang diberikan. Selain itu, ucapan terima kasih kepada masyarakat yang menyajikan makanan untuk semua tamu undangan. Doa disampaikan dengan bahasa Indonesia agar semua tamu undangan bisa memahami konteks kalimat dan bahasanya.

d) *Pariama*

Setelah sambutan dan kegiatan acara, tamu dan undangan yang ada di lokasi, mengiktui kegiatan *pariama* atau acara penutup. Acara penutupan dilakukan dengan doa rasa syukur. Doa dipimpin oleh penata tua atau pelayan gereja yang sudah disiapkan. Doa penutup bertujuan untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan atas terlaksananya kegiatan.

d) *Manondo*

Ritual ini untuk tamu yang hadir dan sudah mengikuti kegiatan, maka akan diantar pulang sampai di pintu perbatasan desa. Di mana, tujuan dari ritual ***manondo*** ini, untuk penghormatan dan pemberian doa agar di dalam perjalanan, tamu tersebut selamat. Selain itu, ***manondo*** mengandung aspek religiusitas. Di mana, ***manondo*** bertujuan memberikan doa agar di dalam perjalanan tidak diganggu oleh roh-roh jahat.

Suapiatewe (pada) suattalu (ketiga) surene(kalinya) tamaaba (tak putus) talamapoto (putusnya) sidutu (selalu) mamengke (mengangkat) dallo (pujian) manduiu (Syukur) suba (menyembah) su (kepada) mawu (Tuhan) anna (karena) mawu (Tuhan) aroundi (begitu) kapiane (baik) naoma (sampai) su (di) lara (jalan) manara (pekerjaan) apan (yang) nilagu (sudah dilaksanakan) nirararoha (dan

dikerjakan) yami (kami) su (di) ora (hari) idi (ini) ringangu (di dalam) arannu (nama) mawu (Tuhan).

Ne (dan) su (di) ora (hari) idi (ini) yami (kami) laroro (seisi) soa (kampung) tatombanua (kampung) mandolo (mempersilakan) we (kepada) mar ambe (Tuan/pemerintah) Ore (atau) marambeu (Tuan/pemerintah/raja) roote (pergilah) amatae (berjalanlah) wurru (dan) lempangae (melangkahlah).

E. SIMPULAN DAN SARAN

Manaroho raho merupakan salah satu tradisi penerimaan tamu di Kabupaten Kepulauan Talaud Sulawesi Utara. Adat tersebut dilakukan sebagai bentuk penghormatan pada tamu yang hadir di sebuah acara. Pelaksananya juga menggunakan bahasa daerah oleh tetua adat.

Hasil analisis fungsi sintaksis dalam bahasa pada upacara Manaroho Raho terdapat kalimat inversi yang berpola P-S. Pola lainnya, Ket-S-P-O-Pel, dan pola kalimat S-P-O-Ket/Pel. Jenis kata yang ada dominan dalam bahasa adat manaroho raho ditemukan, terdapat preposisi, numeralia, nomina, adjektiva, adverbial, verba, konjungsi, kata ganti. Jenis kalimat yang digunakan lebih dominasi kalimat imperatif atau perintah dan kalimat deklaratif. Struktur acara manaroho raho berupa ***taratta umanara*** (pembukaan), ***sasaroho*** (sambutan), ***arioman*** (doa), dan ***pariama*** (penutup).

Manaroho raho bukan satu-satunya tradisi Kabupaten Kepulauan Talaud yang bisa dikaji dari aspek kebahasaan atau bidang ilmu lain. Tradisi dan budaya lainnya juga bisa dianalisis untuk memperkaya kajian pada ranah Bahasa dan budaya. Oleh karena ini, penelitian Fungsi Sintaksis teks Upacara Adat Manaroho Raho Kabupaten Kepulauan Talaud Kajian Etnolinguistik masih bisa dikembangkan dengan mengkaji aspek lain atau dengan pendekatan lainnya yang lebih mendalam.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian Fungsi Sintaksis teks Upacara Adat Manaroho Raho Kabupaten Kepulauan Talaud Kajian Etnolinguistik bisa dilakukan dengan melibatkan banyak informan. Oleh karena itu, saya menyampaikan terima kasih kepada; sumber data sekunder yakni narasumber tetua adat desa Taruan Kabupaten Kepulauan Talaud Sulawesi Utara, rekan guru bahasa Inggris di SMP N 1 Tampan'amma Kecamatan Tampan'amma Kabupaten Kepulauan Talaud, Kepala SMP N 1 Tampan'amma dan jajarannya.

Terima kasih untuk dosen Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Dr. Arif Setyawan, S.Hum., M.Pd., selaku dosen mata kuliah Etnolinguistik Universitas Tidar yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan. Jurnal Ilmiah Telaah-Ummat Universitas Muhammadiyah Mataram, TIM Editor Jurnal yang juga memberi ruang untuk publikasi pemikiran dantelaah dalam aspek Bahasa dan sastra Indonesia. Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu secara langsung atau tidak langsung dalam penelitian ini.

REFERENSI

- [1] Budiman, A. (2020). Kalimat Terbelah Bahasa Indonesia: Kekhasan Struktur Dan Kebermaknaannya. *Adabiyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 23. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2020.04102>
- [2] Fadhillah, A. N., Rahmatia, R., & Ulhaq, S. D. (2023). Kajian Etnolinguistik: Toponimi Nama Jalan di Kelurahan Margasari Tangerang. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(3), 271–277. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i3.72894>
- [3] Hamdayama, J. (2019). *Metodologi Pengajaran*. Bumi Aksara.
- [4] Ihsani, B. Y., Untari, T., Mandala, H., & Muhdar, S. (2021). Leksikon yang Digunakan dalam Ritual Pepaosan Takepan Masyarakat Suku Sasak: Sebuah Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 6(2), 169. <https://doi.org/10.31764/telaah.v6i2.6190>
- [5] Pertiwi, W. E., & Syihabuddin, S. (2023). Nilai Filosofis Dalam Leksikon Penamaan Motif Batik Khas Cianjur: Kajian Etnolinguistik. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 8(1), 46–63. <https://doi.org/10.23917/cls.v8i1.13423>
- [6] Pradestania, K. A., Umami, S. A., & Sumarlam. (2022). Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS) ANALISIS SINTAKSIS: FUNGSI, KATEGORI DAN PERAN PADA KARANGAN SISWA KELAS V SD DAN XI SMA. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 4, 606–614. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>
- [7] Soleh, D. R., Hd, D. S., & Suharto, V. T. (2024). *IDENTITAS BUDAYA LOMBOK DALAM PUISI INDONESIA Oleh A. VIII*(1), 25–44.
- [8] Sudaryono. (2023). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*. Grafindo.
- [9] Sugita, A., & H. Mus, A. (2019). Bentuk Antonim Bahasa Modo Pada Masyarakat Pulau Komodo. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 4(2), 36. <https://doi.org/10.31764/telaah.v4i2.1224>
- [10] Tarmini, W., & dan Sulistiawati. (2019). Uhamka Jakarta 2019 Klausur. *Sintaksis Bahasa Indonesia*, 1–138.
- [11] Wahyuni, S. (2023). *Riset Kualitatif: Strategi dan Contoh Praktis*. Kompas.
- [12] Wardani, A. P., Darmayanti, N., & Sofyan, A. N. (2021). Struktur Mantra Kekuatan Dalam Buku "Jangjawokan Inventarisasi Puisi Mantra Sunda": Kajian Etnolinguistik. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 6(1), 54–71. <https://doi.org/10.23917/cls.v6i1.12334>
- [13] Zuhria, K., Hieu, H. N., & Iswatiningsih, D. (2022). Kajian Etnolinguistik Bentuk Dan Makna Penamaan Petilasan Pada Masa Kerajaan Di Kabupaten Blitar. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 18(2), 236–250. <https://doi.org/10.25134/fon.v18i2.5605>